

ARSIP PEMUGARAN CANDI SEBAGAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Endang Fatmawati, M.Si., M.A.

Pendahuluan

Era digital dan era *smartphone* saat ini, sangat memungkinkan kegiatan pendokumentasian bisa menjadi lebih efektif, praktis, cepat, dan mudah dikelola. Bisa dibayangkan, dahulu masih dengan menggunakan kamera analog dengan pita film, yang dari sisi waktu jauh lebih lama proses pengarsipannya. Berlatar belakang bahwa ketersediaan informasi bagi instansi merupakan sesuatu yang mutlak, maka sumber informasi berupa arsip foto seyogyanya menjadi daya dukung yang optimal jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Apalagi paradigma arsip saat ini adalah tidak lagi dipandang sebatas hasil samping dari kegiatan rutin saja, tetapi sebagai informasi terekam yang menjadi aset berharga bagi suatu instansi.

Pembahasan Pengelolaan Arsip Foto

Fotografi berasal dari bahasa latin "*photos*" yang artinya cahaya, dan "*graphos*" artinya menulis. Dalam dunia kearsipan, kegiatan mengambil gambar dari suatu kegiatan akan menghasilkan produk foto. Selanjutnya informasi yang terekam melalui sebuah kamera berupa gambar tersebut merupakan sebuah arsip. Bentuk foto ini merupakan arsip yang memiliki nilai informasi penting.

Jika *flashback* ke era manual jauh sebelum teknologi digital diaplikasikan di bidang kearsipan, perspektif Coles (1988) bisa menjadi bahan renungan. Coles (1988:84) waktu itu menjelaskan bentuk dan media arsip foto yang digunakan ketika itu, misalnya ada kartu pos, *videotape*, *microfiche*, foto album, *painting*, dan lain sebagainya. Pengolahan arsip fotonya dengan cara: klasifikasi arsip foto sesuai

ragam kegiatan, deskripsi arsip foto, dan selanjutnya penyimpanan arsip foto.

Untuk mengelola arsip terutama arsip foto, maka memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pengelolaannya. Hal yang dilakukan, seperti menstabilkan suhu AC dalam ruang penyimpanan arsip foto negatif dan meminimalisir masuknya cahaya ultra violet yang berpotensi merusak arsip negatif foto. Intinya bahwa penyimpanan arsip foto harus bersih, baik dari peralatan maupun dari temperatur/suhu dan kelembaban udara.

Arsip foto menjadi salah satu media perekam informasi yang masuk dalam suatu produk perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh karena secara karakteristik bahwa foto memiliki karakteristik yang berbeda dengan kertas, maka arsip foto perlu dikelola dengan baik dan profesional agar menjadi teratur dan tertata secara sistematis. Hal ini untuk tujuan kemudahan dalam penelusuran jika sewaktu-waktu diperlukan.

Penyimpamam dokumen atau data yang dimaksud dalam arsip foto juga mencakup aspek: grafik, tabel, maupun gambar. Hal ini sebagaimana Ricks, Swafford, Gow (1992: 201) yang menjelaskan bahwa *image technology* merupakan: "*the storage of document or other data that includes text, graphics, tables, and picture. Once this data is stored, it can be retrieved on a monitor or a reader or printed on paper.*" Oleh karena dalam satu rangkaian kegiatan, biasanya setiap foto memiliki hubungan dengan foto-foto lainnya, sehingga perlu informasi yang dimunculkan terkait dengan judul kegiatan, tanggal pelaksanaan, maupun nama-namanya.

Mengapa perlu alih media arsip foto? Alih media arsip foto ke dalam bentuk digital adalah sebagai



upaya penyelamatan informasi. Pengolahan arsip foto dalam konteks bahasan ini merupakan pengaturan informasi dari fisik foto sampai alih media elektronik dengan sarana alat bantu penemuan kembali arsip. Untuk mekanisme teknis bagaimana pengolahan arsip foto tersebut, antara lain:

- a. Setelah arsip foto tercipta lalu dibuatkan *caption* secara lengkap sebagai penjabaran atau deskripsi informasi yang terkandung dalam sebuah foto. Deskripsi meliputi: foto apa, foto hasilnya jelas atau kabur, fotonya asli atau tidak, kapan foto tersebut diambil, siapa saja yang ada dalam foto, siapa yang mengambil fotonya, berapa banyak foto yang dimiliki, berapa ukuran fotonya, cara mendapatkan fotonya, dan lain sebagainya.
- b. Pengelompokan arsip-arsip negatif foto sesuai dengan kebutuhan, kemudian dibuat master dalam bentuk negatif foto, misalnya bisa dikemas dalam bentuk CD.
- c. Meneliti dahulu baik dari kondisi fisik arsip foto maupun kondisi arsip negatif foto. Untuk kondisi fisik arsip foto misalnya: masih dapat dilihat dengan jelas, belum ada yang menjamur, dan warna belum luntur. Sementara itu, secara arsip negatif foto, misalnya: kondisinya masih bagus, masih utuh, belum menjamur, dan masih dapat dicetak lagi.
- d. Disimpan dan dilakukan proses penataan yang sistematis menggunakan metode tertentu, sehingga memudahkan penemuan arsip foto secara cepat, tepat, dan lengkap.
- e. Penyimpanan arsip foto manual disimpan di dalam amplop linen yang bebas asam dan tanpa lem perekat, disimpan dalam kotak, lalu ditempatkan dalam almari atau laci khusus, untuk melindungi fisik arsip foto dari faktor debu atau faktor lainnya yang dapat merusak arsip foto. Sebelumnya amplop linen diberi nomor definitif, diurutkan berdasarkan sistem tertentu, dan diberi kode atau nomor arsip untuk memudahkan penemuan kembali.
- f. Data foto-foto arsip yang sudah elektronik, selanjutnya data tersebut dapat diakses melalui monitor, alat pembaca, maupun dicetak pada kertas.

Arsip Pemugaran

Arsip gambar dan pemugaran benda cagar budaya adalah 2 (hal) yang berkaitan. Pemugaran

merujuk pada proses pengerjaan sebagai upaya mengembalikan kondisi fisik dan struktur bangunan cagar budaya yang rusak. Komponennya sangat rinci, seperti keaslian bahan, format, maupun tata letak. Bettington (2008: 525) menjelaskan bahwa konten yang harus ada pada deskripsi arsip foto yaitu *item number* dan *identity*. Konsep *item number* merupakan sebuah nomor yang diberikan pada tiap foto yang berada antara satu dengan lainnya. Sementara itu, *identity* merupakan pemberian identitas yang berupa informasi tentang foto tersebut, seperti halnya terkait dengan judul foto, nama foto, kesamaan kegiatan, kesamaan akses, maupun penomoran sementara.

Kemajuan TIK berpotensi memunculkan beragam format arsip foto di masing-masing instansi. Katakan arsip gambar pemugaran berisi nilai informasi yang tinggi tentang sejarah, seni, maupun nilai-nilai budaya untuk sumber informasi penelitian dan kepentingan lainnya. Nilai yang terkandung dalam arsip gambar pemugaran bisa ditafsirkan dari berbagai hal, antara lain: subyek, usia/umur, keunikan, kualitas, identifikasi, jumlah, serta sumbernya.

Sebagai contoh bahwa arsip gambar pemugaran candi merupakan arsip bentuk khusus. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Roberts (1993: 385) bahwa format dan bentuk arsip dibagi menjadi 2 (dua), yaitu arsip konvensional dan arsip khusus. Arsip khusus dalam hal ini, terdiri dari: foto, rekaman suara, peta dan gambar, *ephemera*, objek, karya seni, publikasi dan arsip elektronik. Kegiatan pengelolaan arsip foto harus dilaksanakan sesuai kaidah kearsipan dan dilakukan oleh tenaga yang kompeten di bidangnya. Hal ini karena dalam pelaksanaannya di lapangan, membutuhkan data teknis yang detail terkait arsip pemugaran. Salah satu cara menjaga bentuk fisik dan sebagai instrumen dalam preservasi adalah dengan cara digitalisasi arsip.

Istilah *digitalization* memiliki sinonim dengan istilah *digitization*. Digitalisasi atau alih media digital merupakan istilah yang sering kita dengar. Dalam Pearce-Moses (2005: 120), dijelaskan bahwa digitalisasi merupakan "*the process of transforming analog material into binary electronic (digital) form, especially for storage and use in a computer*". Senada dengan Pearce-Moses, pengertian digitalisasi dalam *Standard Record-keeping Requirements for Digitization* (2009: 4), yaitu "*the process of converting any physical or analogue item, such as a paper record, photograph or graphic items, into an electronic*

representation or image that can be accessed and stored electronically". Dari kedua definisi tersebut, dapat saya simpulkan benang merahnya bahwa inti penting dari konsep digitalisasi yaitu ada suatu proses mengubah dari yang semula bentuk fisik ke elektronik kemudian disimpan dalam komputer dan diakses secara elektronik.

Proses digitalisasi dilakukan karena alasan untuk mengurangi rekaman kertas dan kesinambungan bisnis (*reduction of paper records and business continuity*), untuk berbagi informasi menjadi lebih baik (*better information sharing*), dan muaranya adalah untuk pelestarian arsip (*archival preservation*). Selanjutnya aspek yang signifikan berpengaruh, seperti: proses alih media, spesifikasi pemindaian, metadata dan migrasi data, sampai pada pemeliharaannya jika sudah menjadi bentuk elektronik. Melalui digitalisasi foto berarti ada proses pembuatan gambar digital dari bahan *hard copy* teks maupun bahan grafis. Untuk selanjutnya gambar digital tersebut disimpan dalam bentuk file. Gambar digital merupakan gambar yang dihasilkan dari proses pengambilan foto, baik itu menggunakan kamera, mesin *scanner*, dari komputer, *smartphone*, maupun perangkat elektronik lainnya.

Demikian juga banyaknya variasi dalam hal konteks, konten, dan struktur yang terdapat pada arsip gambar pemugaran, maka membutuhkan perawatan yang ekstra, dengan kesiapan yang kuat, baik dari sisi SDM, anggaran, maupun sumber daya lainnya. Cakupan perawatannya sangat kompleks karena menyangkut benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, maupun situs cagar budaya. Apalagi ancaman faktor bencana alam yang disebabkan karena ulah manusia maupun bencana alam sangat berpotensi terhadap kelestarian warisan budaya. Anak cucu dan generasi masa depan membutuhkan peninggalan arsip, sehingga upaya pemugaran cagar budaya bukan perkara yang mudah. Hal ini karena membutuhkan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan untuk mengembalikan kondisi fisiknya, dengan memperhatikan keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, maupun sarana teknologi dalam pemugarannya.

Lalu seberapa penting arsip pemugaran itu berperan? Sebagai ilustrasi ketika sewaktu-waktu terjadi bencana misalnya, lalu terjadi kerusakan pada struktur cagar budayanya. Dalam tataran ini, arsip pemugaran bisa dijadikan sebagai pedoman

untuk *recovery*. Bisa dibayangkan jika tidak ada arsip pemugarannya, maka pemugaran situs purbakala menjadi terkendala dan kehilangan jejak. Dengan demikian, nilai arkeologi yang paling berpengaruh pada proses pemugaran adalah pada tahap pemasangan kembali, sehingga arsip pemugaran menjadi sangat berperan sebagai sarana bantu dalam proses *recovery* tersebut.

Contoh Arsip Pemugaran Candi

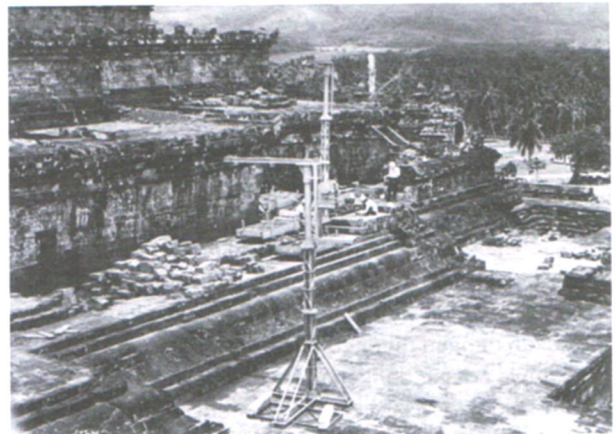
Arsip pemugaran candi termasuk arsip kearsitekturan yang berisi gambar-gambar konstruksi bangunan dan tipografi. Arsip-arsip di Indonesia dengan dokumen pendukung yang autentik berpotensi menjadi status sebagai nilai ingatan dunia (*Memory of the World - MoW*). Untuk arsip yang masih dijaga keutuhannya, katakan misalnya arsip restorasi Candi Borobudur dalam rentang waktu 10 tahun (1973 s.d. 1983). Candi Borobudur mengalami beberapa kali pemugaran, baik dalam skala kecil atau besar. Candi Borobudur pernah menjadi warisan budaya dunia (*World Heritage Cultural*).

Dokumen atau arsip yang menyimpan informasi penting tentang sejarah pelestarian Candi Borobudur, misalnya ada 70 ribu foto pemugaran, 13 ribu slide foto, rol film, gambar berskala, hingga daftar kehadiran pekerja yang terlibat dalam pemugaran tersebut juga ada. Mengulik dari aspek sejarahnya, setelah melalui perjuangan yang panjang, akhirnya waktu itu "Arsip Pemugaran Candi Borobudur" bisa diakui oleh UNESCO sebagai *MoW*. Contoh arsip yang menjadi *MoW* selain Arsip Pemugaran Candi Borobudur, misalnya: Manuskrip Cerita Panji, Arsip Tsunami Samudera Hindia, Babad Diponegoro, Sastra Bugis La Galigo, Arsip Konferensi Asia Afrika, maupun Arsip VOC.

Candi Borobudur yang terletak di Magelang adalah candi Buddha terbesar di dunia. Candi Borobudur memiliki 6 (enam) teras berbentuk bujur sangkar dan dilengkapi dengan 3 (tiga) pelataran di atasnya. Pada dinding-dinding candi terdapat 2.672 panel relief dan 504 arca Buddha. Arsip yang terkait dengan pemugaran candi Borobudur tersimpan di Balai Konservasi Borobudur. Ada 2 (dua) jenis arsip pemugaran Borobudur, yaitu arsip pemugaran pertama (1907 s.d. 1911) dan arsip pemugaran kedua (1973 s.d. 1983). Arsip pemugaran pertama terdiri dari 4 dokumen (buku). Arsip pemugaran kedua terdiri beberapa jenis dokumen atau (gambar, kalkir, film,



Contoh Foto Arsip Pemugaran Candi Borobudur



Kerja Pemugaran dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya menghasilkan arsip gambar pemugaran. Gambar berikut merupakan contoh arsip foto ketika pembuatan film pemugaran Candi Kedulan:

foto) yang merupakan rekaman data peristiwa pada masa pemugaran kedua, dengan jenis arsipnya antara lain: foto kegiatan pemugaran Candi Borobudur, negatif film atau *klise* dokumentasi pemugaran kedua, positif film, negatif kaca, film seluloid, gambar dan peta kalkir, serta dokumen buku pelita.

Contoh lainnya, bahwa pengelolaan arsip foto juga sudah dilakukan misalnya di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta. Sebagai informasi bahwa dahulu namanya Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dan kemudian tahun 2012 berubah namanya menjadi BPCB. Balai ini merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. BPCB pada bagian Unit

Pada saat Candi Kedulan dipugar pada tahun 2018, pihak BPCB DIY berupaya menggali pengetahuan tentang kronologi penimbunan materi vulkanik erupsi gunung Merapi terhadap Candi Kedulan. Hal ini dilakukan oleh para ahli yang berkompeten di bidang arkeologi. Hal ini mengingat bahwa situs Candi Kedulan memiliki nilai penting yang signifikan sehingga mempunyai potensi untuk dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Padahal kita tahu bahwa sudah berabad-abad Candi Kedulan hilang tertimbun material vulkanik erupsi gunung Merapi, sehingga ketika ditemukan kembali pada tanggal 24 September 1993, berbagai penggalian dilakukan untuk melestarikan keberadaannya.

Arsip Pembuatan Film Pemugaran "Candi Kedulan"



Hal tersebut mulai dari penggalian arkeologi untuk menampakkan wujudnya sampai pada penggalian informasi historis untuk mengungkap dan mengetahui sejarah pendiriannya. Pada konteks kasus seperti ini, menunjukkan betapa arsip foto sangat esensial peran, fungsi, dan manfaatnya. Dengan demikian, arsip gambar pemugaran menjadi arsip substantif yang menjadi *icon* BPCB. Seperti yang sudah dilakukan dan berjalan di BPCB DIY, bahwa untuk sarana temu kembali informasi dilakukan dengan menggunakan Ms Excel. Cara mudahnya adalah dengan mengetikkan data pada kolom-kolom di Ms Excel dengan mencantumkan *hyperlink* yang terhubung dengan file foto negatif maupun file scan, sehingga file foto harus berada dalam komputer tersebut. Untuk arsip yang tercipta di BPCB Yogyakarta terkait dengan foto peninggalan cagar budaya, misalnya foto ketika memugar candi, merenovasi candi, membersihkan candi, dan lain sebagainya. Upaya tersebut dilakukan dengan prinsip untuk menjaga karya adiluhung nenek moyang bangsa sebagai bentuk pelestarian cagar budaya.

Penutup

Arsip foto berperan penting bagi berlangsungnya perkembangan kebudayaan dan peradaban. Arsip foto pemugaran harus tetap terjaga baik dari aspek fisik dan informasi yang terkandung di dalam foto tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa arsip foto itu mengandung informasi kebugkutan dan kesejarahan yang dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan baik dan benar. Sehingga hendaknya arsip foto pemugaran dikelola secara detail sejak mulai

dilakukan sampai dengan memahami tahapan-tahapannya. Agar memudahkan dalam temu kembali arsip pemugaran tersebut maka penyimpanan arsip foto harus dibuat sistematis mungkin sesuai kebutuhan instansi, misalnya saja berdasarkan tahun kegiatan dan subjek.

Daftar Pustaka

- ARMS. 2009. *Standard Record-keeping Requirements for Digitization*. United Nations: Departement of Management Archives and Records Management Section. Tersedia di https://archives.un.org/sites/archives.un.org/files/RM_PDFs/record-keeping_requirements_for_digitization.pdf
- Bettington, Jackie. 2008. *Keeping Archive*. 3rd edition. Dickson, A.C.T.: Australian Society of Archivists Inc.
- Coles, Laura. 1988. Photograph and Other Visual Records. Dalam *A Manual For Small Archives*. Colombia: Association of British Columbia.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/arsip-pemugaran-borobudur/>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pembuatan-film-pemugaran-candi-kedulan/>
- Pearce-Moses, Richard. 2005. *A Glossary of Archival and Records Terminology*. Chichago: The Society of American Archivists.
- Ricks, Betty R., Swafford, Ann J., & Gow, Kay F. 1992. *Information and Image Management: A Records Systems Approach*. Cincinati-Ohio: South-Western Publishing.
- Roberts, David. 1993. Managing Records in Special Formats. Dalam *Keeping Archives*. 2nd edition. Editor: Judith Ellis. Port Melbourne: Australian Society of Archivists.